

**STUDI TENTANG ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN  
PALUPUAH KABUPATEN AGAM**



**Ratna Yanti**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STUDI TENTANG ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN  
PALUPUAH KABUPATEN AGAM**

**Ratna Yanti**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ratna Yanti untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

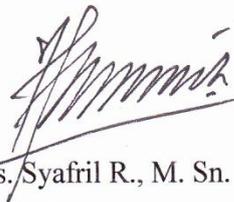
Padang, Januari 2013

Pembimbing I



Drs. Jamilus, M. Pd.

Pembimbing II



Drs. Syafiril R., M. Sn.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, 1) proses pengolahan bahan, 2) teknik pembuatan produk, 3) bentuk motif produk, 4) proses finishing dan 5) jenis produk anyaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa keterangan lisan dari informan dan data sekunder berupa literature kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan sudi dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data (mengumpulkan seluruh data tentang produk anyaman bambu), display data (penyajian data dan disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti) dan mengambil kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

### **Abstract**

The purpose of this study was to describe, 1) material processing, 2) manufacturing technique, 3) a motive for the product, 4) the process of finishing, and 5) the type of webbing products. This study uses a descriptive qualitative method. Sources of data in this study is primary data, in the form of oral testimony from informants and secondary data from the literature library. Data collection procedures by observation, interview and willing documentation. Data were analyzed by performing data reduction (to collect all the data about bamboo products), display data (presentation of data and systematically arranged so that the data obtained can explain and answer the problem under study) and draw conclusions. Checking the validity of the findings made by the technique of triangulation of sources.

# **STUDI TENTANG ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN PALUPUAH KABUPATEN AGAM**

**Ratna Yanti<sup>1</sup>, Jamilus<sup>2</sup>, Syafril R.<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**

## **Abstract**

The purpose of this study was to describe, 1) material processing, 2) manufacturing technique, 3) a motive for the product, 4) the process of finishing, and 5) the type of webbing products. This study uses a descriptive qualitative method. Sources of data in this study is primary data, in the form of oral testimony from informants and secondary data from the literature library. Data collection procedures by observation, interview and willing documentation. Data were analyzed by performing data reduction (to collect all the data about bamboo products), display data (presentation of data and systematically arranged so that the data obtained can explain and answer the problem under study) and draw conclusions. Checking the validity of the findings made by the technique of triangulation of sources.

Kata kunci : anyaman bambu Palupuah Kabupaten Agam

## **A. Pendahuluan**

Keterampilan menganyam banyak dijumpai di banyak daerah salah satunya Propinsi Sumatera Barat, propinsi yang terdiri dari beberapa Kabupaten ini kaya akan daerah penghasil produk anyaman, seperti Ulakkan dan Pakandangan di Kabupaten Padang Pariaman, Padang Laweh Kabupaten Sijunjung, Paninggahan di Kabupaten Tanah Datar, dan Palupuah di Kabupaten Agam. Anyaman merupakan suatu hasil kerajinan dan keterampilan masyarakat yang bersifat tradisional. Anyaman merupakan seni tradisi yang tidak mempunyai pengaruh dari luar.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2013.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Menurut Soemarjadi (1991:52) “menganyam adalah pekerjaan menjalin pita-pita bambu yang disusun menurut dua, tiga dan empat arah sehingga terbentuk benda bidang datar seperti, tikar, dinding dan sebagainya”

Semenjak maraknya produk anyaman berbahan impor seperti karung, pada tahun 1990 sampai sekarang, membuat keberadaan produk anyaman lokal perlahan-lahan kalah saing, Salah satunya adalah Jorong Sitingkai Kanagarian Koto Rantang Kecamatan Palupuah. Walaupun pengrajin mampu memproduksi ratusan *katidiang*, namun produk ini tidak dilirik lagi oleh konsumen. Fungsi *katidiang* sebagai tempat membawa perbelanjaan atau tempat membawa barang yang akan dijual di pasar telah tergantikan oleh produk anyaman impor. Hal ini telah melemahkan salah satu penghasilan pengrajin anyaman *katidiang*. Banyak pengrajin anyaman yang mulai melemah keinginannya untuk memproduksi kerajinan *katidiang*, karena produk mereka tidak laku lagi di pasar. Semakin lama para pengrajin *katidiang* ini mulai meninggalkan pekerjaan menganyam. Mereka mulai beralih ke pekerjaan lain untuk menghidupi keluarga.

Sikap warga meninggalkan pekerjaan memproduksi *katidiang* merupakan masalah yang serius. Keberadaan *katidiang* akan punah ditelan waktu. Jika mereka mengabaikan *katidiang*, siapa lagi yang melestarikan keberadaan *katidiang*? Pada umumnya pengrajin telah berusia tidak muda lagi. Generasi muda sudah enggan melanjutkan pelestarian *katidiang*. Mereka lebih melirik pekerjaan yang menjanjikan penghasilan yang besar, yang mampu menjamin masa depan mereka, salah satunya dengan pergi merantau. Ironisnya lagi, pengrajin *katidiang* sendiri pun telah malas memproduksi *katidiang*, lantaran

sudah kurang laku lagi dan harganya tidak sebanding dengan jerih tenaga yang dikeluarkan.

Beberapa orang pengrajin di Palupuah telah mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang sama yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang tepatnya di Hotel Rocky (23 Maret 2012). Pelatihan ini diharapkan mampu membuat semangat pengrajin anyaman bambu kembali berkobar dan produk yang dihasilkan juga bervariasi. Akan tetapi belum optimal hasil pelatihan bagi pengrajin ditinjau dari finansial/nilai jual sebagai sasaran atau tujuan pengrajin.

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan bahan anyaman bambu di Palupuah.
2. Mengklasifikasikan teknik pembuatan produk anyaman bambu di Palupuah.
3. Mengklasifikasikan bentuk motif produk anyaman bambu di Palupuah.
4. Mendeskripsikan proses finishing anyaman anyaman bambu di Palupuah.
5. Mengklasifikasikan jenis produk anyaman bambu yang dihasilkan di Palupuah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2005:5) menyatakan, “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini dilakukan 9 Juni 2012 dilanjutkan dengan “*participant observation*”. Dimana peneliti bertindak sebagai intrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Lokasi penelitian ini Kecamatan Palupuah, adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Sumatra Barat, Indonesia, dengan Ibukotanya berada di Nagari Pasia Laweh. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui keterangan lisan dari pengrajin anyaman bambu dan aktifitas pengrajin anyaman bambu, yang difoto dan direkam dengan menggunakan kamera Handphone. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui literatur kepustakaan yang berhubungan dengan anyaman bambu, seperti foto produk anyaman bambu dan buku-buku anyaman bambu. Prosedur dengumpulan Data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi.

### **C. Pembahasan**

Dalam mengolah bahan anyaman bambu, para pengrajin memulai dengan memilih, menebang, membersihkan ruas, memotong, membelah, membagi setiap bagian, merapikan, menyayat tipis, menjemur sampai pada akhirnya *disangai* dan siap untuk dianyam. Kembali kepada teori pengolahan bahan anyaman bambu, yang mana dalam mengolah bahan anyaman bambu, tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh para pengrajin anyaman bambu di Palupuah.

Setelah mengikuti semacam palatihan anyaman bambu pun tidak ada penambahan trik atau teknik pengolahan bambu yang lebih praktis lagi. Jika demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pengolahan bahan anyaman bambu

yang diterapkan oleh para pengrajin sesuai dengan teori yang ada dan sudah dapat dikatakan tepat.

Dalam membuat produk anyaman bambu seperti *katidiang*, maka pengrajin anyaman memulainya dari tengah untuk alas, membentuk sudut, membentuk dinding dan finishing. Produk selain *katidiang*, contohnya tas para pengrajin menganyam bidang alas seluas mungkin agar bisa menghasilkan produk sebanyak mungkin. Selanjutnya mereka memotong dan memproses bidang alas tersebut untuk keperluan pembuatan produk anyaman selain *katidiang*. Kembali kepada teori pembuatan produk anyaman bambu, tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh para pengrajin anyaman bambu di Palupuah.

Dapat diinformasikan juga bahwa *katidiang* merupakan salah satu produk asli pengrajin anyaman di Palupuah. Setelah memperoleh semacam pelatihan anyaman bambu, barulah mulai tampak penambahan ragam produk anyaman bambu.

Setelah membandingkan teori pembuatan produk dengan apa yang telah diterapkan oleh para pengrajin anyaman di Palupuah, dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek pembuatan produk anyaman. Tidak ditemukan perubahan produk anyaman Palupuah, hanya penambahan variasi produk anyaman saja.

Dalam bentuk motif anyaman bambu di Palupuah bernama motif saik galamai dan motif persegi. Kembali kepada teori motif anyaman bambu, sebenarnya masih banyak motif yang bisa diciptakan dari penggunaan pewarna bahan dan teknik menganyam silang.

Akan tetapi jika dibandingkan dengan era sebelum mendapatkan pelatihan, yang mana tidak ditemukan motif dalam produk *katidiang*, dan pada era setelah mendapatkan pelatihan produk selain *katidiang* contohnya tas, telah terdapat motif yang menambah nilai seni sebuah produk. Hal ini dikarenakan para pengrajin telah diperkenalkan dengan pewarna bahan anyaman bambu.

Setelah memperoleh pelatihan tentang anyaman bambu, para pengrajin anyaman di Palupuah telah mulai membuat motif pada produk anyaman selain *katidiang*. Hal ini dikarenakan produk selain *katidiang* lebih modern dan lebih bernilai jual tinggi dibandingkan dengan *katidiang*. Ternyata pelatihan tentang anyaman bambu telah membuat terjadinya penempatan motif pada produk anyaman selain *katidiang*.

Kalau dalam proses finishing anyaman bambu yang diterapkan oleh pengrajin anyaman di Palupuah, menganyam sisa-sisa ujung *katidiang* dengan istilah anyaman mundur. Sebab arah ujung-ujung setiap bilah bambu mengarah ke bawah, bukan ke atas lagi. Setelah semua ujung bilah dianyam mundur, barulah dipotong rapi dengan pisau. Untuk produk selain *katidiang*, pengrajin anyaman bambu menggunakan kain beludru dan beberapa macam bahan dan alat lain sehingga produk yang dihasilkan tampak menarik. Dibandingkan dengan teori finishing anyaman bambu, hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh pengrajin di Palupuah.

Penggunaan alat dan bahan tambahan lain ini merupakan salah satu hasil yang diperoleh oleh pengrajin anyaman setelah mengikuti pelatihan tentang

anyaman bambu. Dapat dikatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti telah menambah pengetahuan dan keragaman proses finishing yang mereka terapkan.

Sedangkan jenis produk anyaman bambu yang diproduksi pengrajin anyaman bambu di Palupuah bervariasi seperti *katidiang*, tas, kipas dan baki. Berdasarkan teori yang ada, sebenarnya masih banyak produk anyaman bambu yang bisa diciptakan. Produk asli mereka adalah *katidiang*, dan kipas, tas serta baki merupakan variasi produk yang mereka ciptakan setelah mengikuti pelatihan tentang anyaman bambu.

. Idealnya produk anyaman bambu yang dihasilkan pengrajin bisa lebih beragam lagi sebab mereka telah dibekali dengan pelatihan tentang anyaman bambu. Namun mereka enggan berkreasi lantaran tidak ada pasar yang menampung produk sehingga mereka menjadi patah semangat untuk berkarya.

#### **D. Simpulan dan Saran**

1. Dalam mengolah bahan baku bambu untuk keperluan anyaman, pengrajin di Desa Palupuah melakukan beberapa tahap seperti memilih bambu yang akan ditebang, menebang, membersihkan ruas bambu, memotong bambu menjadi beberapa bagian, membelah bambu menjadi dua bagian, membagi bambu menjadi beberapa bagian kecil, merapikan setiap bagian bambu, membelah dua bagian kecil tersebut, menyayat tipis bagian sembilu untuk dibuang, menjemur setiap bilah sampai kering, didiang dan siap untuk dianyam.
2. Teknik pembuatan produk yang dilakukan oleh pengrajin anyaman bambu di Palupuah adalah:

- a. *Katidiang*, dimulai dengan menganyam bidang alas, membentuk sudut dan terakhir menganyam dinding *katidiang*.
  - b. Selain *katidiang*, dimulai dengan menganyam bidang, menentukan motif membentuk produk, menentukan produk yang akan dibuat, membuat sketsa ukuran produk, menggunting anyaman bidang datar sesuai dengan sketsa produk, menambahkan kain beludru untuk bagian tepi dan plastik untuk bagian luar agar mengkilap.
3. Adapun bentuk motif produk anyaman di Palupuah adalah motif persegi dan motif saik galamai.
  4. Proses finishing produk yang dilakukan pengrajin anyaman bambu di Palupuah adalah
    - a. *Katidiang*, dilakukan dengan memotong setiap sisa ujung bilah bagian luar dengan pisau sehingga yang tersisa hanya bilah bagian dalam saja, menganyam mundur (surut) sisa bilah bagian dalam sehingga menutupi ujung bilah bambu bagian luar dan tampak rapi, buang sisa-sisa ujung bilah yang dianyam mundur dengan pisau dan pasangkan bilah penahan agar *katidiang* tampak lebih kuat dan kokoh.
    - b. Selain *katidiang* (tas) dengan menyatukan setiap bagian tas dengan cara dijahit pula dan tambahkan giwang/kancing baju atau semacamnya untuk penutup tas.
  5. Jenis produk yang diproduksi oleh pengrajin anyaman bambu di Palupuah adalah *katidiang*, tas, kipas dan baki.

6. Ditinjau dari finansial memerlukan penelitian selanjutnya, secara sepintas ada perubahan yang dibuktikan oleh dipasarkannya dipasar-pasar tradisional atau pakan.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan sejumlah saran kepada:

1. Institusi
  - a. Agar pihak Jurusan Seni Rupa memperbanyak buku sumber tentang anyaman, khususnya anyaman bambu.
  - b. Agar mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa mengambil Mata Kuliah Paket Anyam, membuat Karya Akhir tentang Anyaman dan meneliti lebih lanjut tentang anyaman khususnya anyaman bambu.
  - c. Agar Dinas terkait diharapkan selalu aktif membina pengrajin anyaman bambu, mengadakan dan memberikan pelatihan modal usaha, promosi produk anyaman.
2. Masyarakat
  - a. Selalu mengapresiasi anyaman bambu dan melestarikan keterampilan anyaman bambu
  - b. Mengkolaborasikan dan memperbanyak keterampilan menganyam agar produk dan motif yang dihasilkan lebih bervariasi.

**Catatan :** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Jamilus M. Pd dan Pembimbing II Drs. Syafril R., M. Sn

## **Daftar Rujukan**

Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Soemarjadi., Ramanto, *Muzni.*, & Zahri, Wikdati. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Padang: IKIP.